BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sidayu adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, yang letaknya berada di daerah pesisir utara Pulau Jawa. Sebelum menjadi sebuah Kecamatan seperti sekarang, Kecamatan Sidayu adalah sebuah Kadipaten. Sebagai bukti bahwa Sidayu adalah bekas yakni masih adanya sisa-sisa bangunan yang berada di wilayah tersebut dan diperkirakan sudah ada sejak zaman kolonial. Bukti-bukti tersebut diantaranya adalah pintu gerbang dan pendapa keraton, selain itu ada telaga dan sumur sebagai sumber air, Masjid dan Alun-alun yang sampai saat ini masih berfungsi di Sidayu. Dalam sejarahnya, ada sekitar sepuluh orang Bupati yang pernah memerintah di Kadipaten Sidayu.[1]

Jauh sebelum itu, Sidayu juga telah mempunyai sejarahnya sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Meilink Roelofsz dalam bukunya tentang perdagangan di Asia dan pengaruh Eropa di kepulauan Nusantara antara tahun 1500-1630, yang memberitakan sebagai berikut:

> *Sidayu situated between Tuban and Grise, was also an agrarian state and feudal in structure. Its coats was a a bad one for landing on and being therefore little suited to trade is possessed no junks or cargo pangajavas. Although the rular had already beeb converted Islam, the population of the surrounding countryside was still largely Hindu. There were no commercial towns in the small agrarian Hindu kingdoms on the eastern tip Java for although these place were abundantly provided with*

[1]Oemar, "Gubernur Belanda Pakai Jalan Kadipaten Sedayu", Jawa Pos (Selasa 3 Februari 2015), 32. Sebagaimana yang tertera dalam skripsi berjudul "Sejarah Sidayu Dari Bekas Kadipaten, Kawedanan, Hingga Menjadi Kecamatan Abad Xvi-Xx M" 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *foodstuffs, these seem to have been of kind which no trade worth mentioning was carried on.*[2]
>
> Terjemah : Sidayu terletak antara Tuban dan Grise, juga negara agraris dan feodal dalam struktur. mantel nya adalah yang buruk untuk mendarat di dan menjadi karena itu sedikit cocok untuk perdagangan yang dimiliki tidak ada kapal atau pangajavas kargo. Meskipun rular yang sudah Beeb dikonversi Islam, penduduk pedesaan sekitarnya adalah sebagian besar masih Hindu. Tidak ada kota-kota komersial di kerajaan Hindu agraria kecil di timur Jawa tip untuk meskipun tempat tersebut berlimpah disediakan dengan bahan makanan, ini tampaknya telah semacam yang ada perdagangan layak disebut dilakukan pada. (By:Google translate)

Berdasarkan keterangan tersebut, diduga Sidayu telah ada sejak masa peralihan dari masa klasik ke masa Islam yang terjadi pada abad-16 M. Wilayah Sidayu berada diantara Tuban dan Gresik, daerahnya merupakan daerah agraris. Dijelaskan juga meskipun para penguasa di Sidayu beragama Islam, tetapi sebagian besar penduduk sekitarnya adalah umat Hindu.

Pada pergantian abad ke -16 atau sekitar tahun 1589, Sidayu pernah menjadi daerah jajahan Kerajaan Surabaya. Pada saat itu Surabaya telah menjadi negara kuat dan dianggap sebagai lawan utama Mataram yang waktu itu masih muda.[3] Menurut Artus Gijels (Gubernur Ambon) yang mengunjungi Surabaya pada tahun 1620, raja Surabaya selain mempunyai sekutu, juga mempunyai sejumlah daerah jajahan.[4] Daerah-daerah tersebut antara lain Gresik, Jortan, dan Sidayu. Selanjutnya, pada kisaran tahun 1625 wilayah Sidayu beralih status menjadi kekuasaan kerajaan Mataram Islam yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan

---

[2] Meilink Roelofsz, M. A. P. dalamTim Penelitian, *Laporan penelitian Kota Masa Pengaruh Eropa: Studi Terhadap Kota Sidayu, Gresik, Jawa Timur* (BPKP Pusat Penelitian Arkeologi. 2002), 5.

[3]HJ. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung* (Yogyakarta:Pustaka Utama Grafiti, 2002), 14.

[4]Ibid., 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agung. Hal ini dikarenakan Kerajaan Surabaya telah ditaklukan oleh pasukan Mataram Islam pada tahun 1625 Masehi.[5]

Saat ini Sidayu berstatus Kecamatan, yang merupakan bagian dari Kabupaten Gresik. Status Sidayu sebagai Kecamatan sesuai dengan UU No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah, tanggal 7 Mei 1999.[6] Perkembangan Kecamatan Sidayu akhir-akhir ini sudah mulai meningkat. Dimulai dari perkembangan masyarakatnya yang melangkah menuju masyarakat yang maju, perkembangan perekonomian masyarakat, kebudayaan dan berbagai fasilitas umum yang dimiliki seperti sarana pendidikan, sarana peribadatan, dan sebagainya.

Kecamatan Sidayu memiliki berbagai macam fasilitas umum (sesuai yang tersebut diatas) yang diperuntukkan untuk kesejahteraan masyarakat. Salah satunya adalah fasilitas peribadatan umat Islam (masjid) yang bernama Masjid Besar Kanjeng Sepuh. Masjid Besar Kanjeng Sepuh dibangun oleh Bupati pertama Sidayu yaitu Raden Kromowidjojo pada kisaran tahun 1758 M. dengan nama Masjid Jami' Sidayu.[7] Masjid Jami' Sidayu mempunyai keterikatan kuat dengan sejarah Kadipaten Sidayu. Beberapa bukti fisik maupun non fisik menjadi penanda bahwa Masjid Jami' Sidayu adalah saksi perjalanan kota tua Sidayu. Salah satu benda fisik peninggalan pemerintahan pada masa Sidayu masih menjadi Kadipaten adalah komplek pemakaman Bupati Sidayu, tombak pusaka

[5] Ibid., 118.
[6] Yandono, *Wawancara*, Sidayu, 12 Januari 2017
[7] Dukut Imam Widodo, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik : Pemerintah Kabupaten Gresik, 1994), 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bupati kedelapan Kanjeng Sepuh, keris peninggalan Kanjeng Sepuh yang terdapat pada mimbar Masjid dan lain-lain.

Dilihat dari sejarah dan perkembangan awal Islam di Sidayu, Masjid Jami' Sidayu tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan umat Islam mulai dari sosial, pendidikan dan lain-lain. Hal itu selaras dengan yang dikemukakan oleh Siti Badriyah bahwa masjid adalah sebutan bagi tempat peribadatan orang Islam. Sebagai tempat peribadatan, peran masjid begitu penting bagi aktivitas keagamaan kaum muslim, baik dalam pengembangan pendidikan maupun syiar keagamaan.[8]

Terlepas dari konteks tersebut diatas, ada beberapa hal yang belum diketahui banyak khalayak dalam perkembangan Masjid Jami' Sidayu yang sekarang dikenal dengan sebutan Masjid Besar Kanjeng Sepuh. Sesuai yang terpapar diatas bahwa Masjid Besar Kanjeng Sepuh adalah masjid tua bekas peninggalan kota tua Sidayu. Sampai saat ini Masjid Besar Kanjeng Sepuh menjadi ikon agama Islam di Sidayu, statusnya yang masih aktif sebagai masjid pusat kecamatan Sidayu menjadikan Masjid Besar Kanjeng Sepuh menjadi tujuan kaum muslimin Sidayu untuk melaksanakan ritual keagamaan baik itu jamaah maupun i'tikaf. Menurut informasi yang penulis dapat dari sumber lisan dan beberapa sumber tertulis serta cerita tutur yang berkembang ditengah masyarakat Sidayu bahwa dahulu masjid tersebut bernama Masjid Jami' Sidayu. Bahkan sampai detik ini masih banyak masyarakat Sidayu menyebut masjid tersebut dengan nama Masjid Jami' Sidayu.

[8] Siti Badriyah, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara 1971), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut cerita tutur yang berkembang ditengah masyarakat Sidayu, Sejak awal didirikan masjid yang sekarang bernama Masjid Besar Kanjeng Sepuh tersebut adalah tempat pusat kegiatan umat Islam di Sidayu. Akan tetapi pada perkiraan kurang lebih tahun 1986 terjadi perubahan nama masjid yang awalnya bernama Masjid Jami' Sidayu menjadi Masjid Besar Kanjeng Sepuh. Menurut sedikit cerita tutur dari salah satu pemuda asli Sidayu bahwa ada beberapa hal yang belum diketahui sebagian besar masyarakat Sidayu khususnya tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pergantian nama masjid tersebut, baik dari faktor internal maupun eksternal. Apabila diamati lebih mendalam ada beberapa konflik kecil yang terjadi di internal masjid sebelum akhirnya konflik tersebut menjadi cikal bakal awal perubahan nama Masjid Jami' Sidayu.

Konflik kecil yang terjadi di tengah-tengah perdamaian masyarakat Sidayu tersebut melibatkan dua kelompok Islam yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Lahirnya konflik antara Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah tersebut menyebabkan teruarinya kerukunan umat Islam di Sidayu. Menurut sebagian masyarakat Sidayu hal tersebutlah yang menjadi salah satu dari sekian faktor pemicu digantinya nama Masjid Jami' Sidayu menjadi Masjid Besar Kanjeng Sepuh.

Selanjutnya pada tahun 1989 berdiri Pondok Pesantren Al-Furqon di Desa Srowo Kecamatan Sidayu. Pondok Pesantren Al-Furqon tersebut menganut paham Islam Salafi. Sesuai dengan realitas yang terjadi pada zaman ini, aliran Salafi adalah golongan yang ingin mengembalikan kemurnian ajaran agama Islam dengan berpedoman pada Al-Quran dan Assunah. Sehingga aktifitas kaum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salafi seringkali bertentangan dengan tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. Demikian halnya dengan aktifitas Pondok Pesantren Al-Furqon. Pada kisaran tahun 1990an salah satu dari santri penganut aliran Wahabi yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Furqon Sidayu melakukan sebuah penetrasi. Bentuk dari penetrasi tersebut adalah gerakan pemberontakan dengan merusak komplek pemakaman Bupati Sidayu yang berada di sisi belakang Masjid Besar Kanjeng Sepuh. Hal tersebut sempat memancing seluruh lapisan masyarakat Sidayu khususnya warga Nahdliyin dikarenakan masjid dan kompleks pemakaman Bupati tersebut adalah cagar budaya Sidayu. Selama bertahun-tahun masyarakat Sidayu senantiasa merawat dan menjaga situs tersebut guna menghormati jasa pendahulu Sidayu.

Dari sedikit pemaparan di atas itulah, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lapangan dengan mengangkat judul "*Perkembangan Masjid Besar Kanjeng Sepuh Di tengah Dinamika Perbedaan Aliran Keislaman Di Sidayu*" guna memperoleh pengetahuan baru tentang sejarah Masjid Besar Kanjeng Sepuh dan siklus perubahan yang dialami masyarakat Islam di wilayah Sidayu.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan Latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah ini hanya difokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat di Sidayu?
2. Bagaimana sejarah dan perkembangan Masjid Besar Kanjeng Sepuh?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana hubungan antara Masjid Besar Kanjeng Sepuh dengan kelompok-kelompok keagamaan Islam Di Sidayu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi masyarakat Islam di Sidayu hingga dewasa ini.
2. Mengetahui sejarah dan perkembangan Masjid Besar Kanjeng Sepuh.
3. Mengetahui hubungani antara Masjid Besar Kanjeng Sepuh dengan kelompok-kelompok keagamaan Islam yang ada di Sidayu.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, adapun penjelasan tentang kedua aspek tersebut sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoristis

   Untuk menganalisis perubahan-perubahan sosial, tata kelakuan yang berbeda masa dan pemikiran dengan kebudayaan yang sama dari waktu kewaktu. selain itu juga diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya perubahan kepribadian sejarah di Jawa, sekaligus sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah dan kebudayaan islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat praktis

Skripsi ini juga dikerjakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu progam studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan penelitian dengan mencari karya-karya terdahulu guna menghindari kesamaan penulisan. Penelitian tentang Masjid Besar Kanjeng Sepuh sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, akan tetapi hanya menitikberatkan penelitiannya pada konteks arsitekturnya. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Masjid Besar Kanjeng Sepuh sebagai berikut:

1. Skripsi : Vivi khusniyah (2009), *Prasasti Pada Situs Makam dan Masjid Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik (Studi Analisis Kronologi)* membahas mengenai sejarah dan situs- situs yang terdapat pada Makam dan Masjid Besar Kanjeng Sepuh dalam studi kronologinya.[9]
2. Skripsi :Wahyu Dwi Susilo (2005), *Peranan Kanjeng Sepuh Adipati Soeryo Diningrat Dalam Menegakkan Agama Islam Di Sidayu.* Dalam kripsi ini membahas tentang peran salah satu tokoh agama pada masa sidayu masih menjadi Kadipaten, yang mencakup bidang agama, politik dan sosial kemasyarakatan.[10]

[9] Vivi Khusniyah, *Prasasti Pada Situs Makam dan Masjid Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik (Studi Analisis Kronologi)* (Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).
[10] Wahyu Dwi Susilo, *Peranan Kanjeng Sepuh Adipati Soeryo Diningrat Dalam Menegakkan Agama Islam Di Sidayu* (Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skripsi : Muhammad Ulumudin (2003), *Sejarah Perkembangan Bangunan Masjid Jamik Gresik Abad XV-XXI.* Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana perkembangan Masjid Jamik serta kondisi kekiniannya, yang tergolong sebagai Masjid kunci dari perkembangan religius kota Gresik sebagai kota santri.[11]
4. Skripsi :Maulana Yusuf (1996), *Yayasan Taman Pendidikan Kanjeng Sepuh (Studi Tentang Sejarah dan Aktivitasnya).* Skripsi ini membahas tentang sejarah Taman Pendidikan Kanjeng Sepuh (TPKS) sebagai lembaga pendidikan formal di Sidayu yang memakai nama Kanjeng Sepuh sebagai nama lembaganya. Kemudian upaya TPKS dalam mengembangkan pendidikan dan aktifitas-aktifas lembaga pendidikan TPKS.[12]

Berdasarkan penelitian yang sudah ada kiranya ada perbedaan yang jelas antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya tulis. Penelitian terdahulu mempunyai fokus yang berbeda-beda dalam aspek kajiannya. Sedangkan saya akan melakukan penelitian tentang Masjid Besar Kanjeng Sepuh dengan menyajikan kronologi yang berbeda dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan beberapa sejarawan sebelumnya, yaitu proses perkembangan Masjid Besar Kanjeng Sepuh dan hubungannya dengan beberapa aliran keislaman di Sidayu.

---

[11] Muhammad Ulumudin, *Sejarah Perkembangan Bangunan Masjid Jamik Gresik Abad XV-XXI* (Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003).
[12] Maulana Yusuf , *Yayasan Taman Pendidikan Kanjeng Sepuh (Studi Tentang Sejarah dan Aktivitasnya)* (Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

1. Pendekatan Sosiologis

Secara etimologi kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata *Socius* yang berarti teman dan *Logos* yang berarti berkata atau teman bicara. Jadi sosiologi artinya berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat[13] . Sedangkan secara terminologi maka sosiologi mengandung pengertian-pengertian sebagai berikut:

a. Sosiologi adalah suatu disiplin ilmu yang luas dan mencakup berbagai hal,dan ada banyak jenis sosiologi yang mempelejari sesuatu yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda.[14]

b. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan,yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun non formal, baik statis maupun dinamis.[15]

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang paling tepat untuk dapat memahami fenomena, pola dan gerak-gerik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Sidayu. Berawal dari penyelidikan dan pemahaman yang mendalam dari struktur-struktur yang terdapat pada masyarakat dan lingkungan Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu, diharapkan pendekatan sosiologis mempunyai kontribusi yang besar dalam menjawab fenomena-fenomena yang terjadi di Masjid Besar Kanjeng Sepuh.

---

[13] Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Lampung:Pustaka Jaya, 1995), 2
[14] Stepen K Sanderson, Terj, Hotman M.Siahaan, *Sosiologi Makro* (Jakarta:Raja Grapindo Persada 1995), 2.
[15] Maijor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas, Ikhtiar Baru Van Hoeve,cet-12* (Jakarta:1991), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendekatan Historis

Dalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan pendekatan historis yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai sejarah perubahan-perubahan yang terjadi di Masjid Besar Kanjeng Sepuh. Melalui pendekatan historis ini diharapkan bisa mengungkap dan menjelaskan apa saja yang melatarbelakangi peristiwa perubahan tersebut, baik dalam aspek sosial, budaya maupun politik.

3. Teori *Continuity and Change* dan Teori Konflik

Para peneliti selalu menggunakan kerangka teori sebagai dasar karya ilmiahnya, tanpa teori karya tersebut tidak bisa menjadi bahan kajian yang layak. Teori menurut Kerlinger adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena yang terjadi.[16]

Teori adalah suatu prinsip umum yang mengaitkan aspek-aspek suatu realitas.[17] Sedangkan fungsi teori adalah menerangkan, meramalkan dan menemukan fakta-fakta secara sistematis.

Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori *Continuity and Change.* Teori tersebut digunakan oleh Zamakhsyari Dlofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren*. Teori tersebut menguraikan secara rinci masalah-masalah kesinambungan ditengah-tengah perubahan. Perubahan dapat terjadi ketika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan

[16] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 41.
[17] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti 2003), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan kuat yang telah ada dan baik sebelumnya. Jika tradisi baru yang datang tidak mempunyai kekuatan dan daya dorong yang kuat, maka yang tidak akan ada perubahan. Akan tetapi perubahan yang terjadi tidak akan serta merta terputus begitu saja dari keilmuan yang lama yang telah ada sebelumnya. Masih ada kesinambungan yang berkelanjutan dengan tradisi keilmuan yang lama, meskipun telah muncul paradigma baru. Dengan demikian proses kesinambungan dan perubahan masih tetap terlihat dalam ilmu-ilmu agama, pola-pola perbedaan yang ada satu priode ke priode brikutnya.[18] Dari sedikit penjelasan diatas, teori tersebut bisa dan layak digunakan untuk menguraikan secara rinci masalah-masalah kesinambungan ditengah-tengah perubahan yang terjadi di Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu.

Penelitian ini juga menggunakan teori konflik yang dicetuskan oleh Lewis A. Coser. Coser menitik beratkan konsekuensi-konsekuensi terjadinya pada sebuah sistem sosial secara keseluruhan. Menurut pandangan Coser, konflik dan perpecahan adalah proses fundamental yang walau dalam porsi dan campuran yang berbeda merupakan bagian dari setiap sistem sosial yang dapat dimengerti. Oleh sebab itu konflik merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tidak dapat ditawar. Teorinya memandang konflik dapat memberi keuntungan pada masyarakat luas tempat konflik tersebut terjadi. Konflik justru membuka peluang integrasi antar kelompok.[19]

---

[18]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta:LP3ES, 1996), 177.
[19] Lewis Coser, *The Function Of Social Conflict* (New York: Free Prees, 1956), 151-210. Dikutip dari buku yang ditulis Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konflik adalah suatu realitas kehidupan sosial masyarakat dimana setiap perkembangan suatu wilayah atau kelompok diperlukan adanya konflik untuk menuju perubahan, karena tidak ada perubahan tanpa adanya konflik. Teori konflik adalah salah satu prespektif di dalam ilmu sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan berbeda-beda dimana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna untuk memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.[20]

Teori konflik tersebut akan digunakan penulis sebagai tambahan landasan guna menganalisa beberapa fenomena yang mungkin bisa dikatan sebagai konflik. Munculnya sebuah konflik diakibatkan adanya perbedaan dan keberagamaan kepentingan. Maka dapat diambil sebuah analisa bahwa yang terdapat di negara Indonesia juga tak luput dari konflik sosial. dalam sebuah ajaran atau keberagaman agama, memunculkan sebuah kelompok-kelompok yang satu sama lain saling bersinggungan. Konflik dari setiap tindakan-tindakan yang terjadi dan konflik tersebut terbagi secara horisontal dan vertikal. Konflik horisontal adalah konflik yang berkembang antara anggota kelompok, seperti konflik yang terjadi antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sedangkan konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antara masyarakat dan juga negara atau pemerintahan. Pada umumnya konflik-konflik ini muncul akibat ketidakpuasan masyarakat dengan kinerja

[20] Elly M. Setiad dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Faktadan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan. Terdapat banyak konflik yang terjadi di kehidupan masyarakat, dari hal-hal yang bersifat sederhana yang mengakibatkan kerusuhan, dendam sosial, dan ketidakrukunan antar umat beragama.

Pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah diperoleh melalui penelitian ilmiah dan dibangun atas teori tertentu.Teori itu berkembang atas teori tertentu.Teori itu berkembang melalui penelitian ilmiah, yaitu penelitian yang sistematik dan terkontrol berdasarkan data Empiris.Teori itu dapat diuji dalam hal keajegan dan kemantapan internalnya. Artinya jika penelitian ulang dilakukan merurut langkah-langkah yang sama menurut kondisi yang sama akan diperoleh hasil yang konsisten, yaitu hasil yang sama atau hampir sama dengan hasil terdahulu langkah-langkah penelitian yang teratur dan terkontrol itu telah terpolahkan dan sampai batas tertentu, diakui umum. Pendekatan ilmiah akan menghasilkan kesimpulan yang serupa bagi hamper setiap orang, karena pendekatan tersebut tidak diwarnai oleh keyakinan pribadi, bias dan perasan. Cara penyimpulan bukan subyektif tapi obyektif.[21]

1. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau prosedur untuk mendapatkan objek.[22] Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu proses menguji menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau.[23] Agar mendapatkan gambaran yang utuh, menyeluruh, dan mendalam. Untuk memperoleh informasi sejarah yang berkaitan dengan judul di atas maka

[21]Sumadi Suryabrata, *MetodePenelitian* (Jakarta: PT Grafindo Persada,1998), 5-6.
[22] Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 11.
[23] Nugroho Noto Susanto, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI-Press,1993), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan sebuah data kualitatif yang berdasarkan data dan fakta di lapangan. Untuk itu Diperlukan tahapan-tahapan penelitian seperti mencari referensi buku yang berhubungan dengan sejarah Masjid Besar Kanjeng Sepuh.

Dalam melakukan penelitian sesorang dapat menggunakan berbagai metode, dan sejalan dengan rancangan penelitian yang digunakan dapat bermacam-macam. Keputusan mengenai rancangan apa yang akan dipakai akan tergantung pada tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap dan berbagai alternatif yang akan digunakan. Berdasarkan atas sifat-sifat masalahnya itu penelitian ini dapat digolongkan menjadi penelitian historis. Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta memperoleh kesimpulan yang kuat.[24] Maka dari itu langkah-langkah yang saya lakukan adalah:

1. Heuristik

   Heuristik Berasal dari bahasa Yunani *Heuriskan* yang artinya mengumpulkan atau mengumpulkan sumber. Sumber yang dimaksud dalam kajian sejarah ini adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi, seperti: catatan, tradisi lisan, runtuhan atau bekas-bekas bangunan prehistori dan inskripsi kuno.[25]

   Heuristik adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah

[24]Ibid., 29
[25] Renier, G.J., *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain.[26]

Peneliti sejarah dan sejarawan dalam mengumpulkan sumber atau jejak sejarah itu seperti menambang emas yaitu dari biji emas yang bercampur lumpur dan pasir sehingga biji emas tidak kelihatan. Seperti itulah pekerjaan peneliti dan sejarawan seperti menambang emas yang membutuhkan ketelitian dan ketelatenan.

Sumber merupakan bahan terpenting dalam proses penelitian atau penulisan sejarah. Karena tanpa sumber seorang peneliti atau sejarawan tidak akan mampu mengungkap fakta sejarah, dengan kata lain sejarawan harus terlebih dahulu memiliki data sebagai alat bantu.[27]

Maka dari itu dari penjelasan diatas penulis menggunakan sumber yang akan dijelaskan sebagai brikut:

a. Sumber tertulis, yakni data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan berbagai macam buku, majalah dan cetakan-cetakan yang mempunyai kesinambungan dengan judul skripsi ini. Kemudian arsip-arsip takmir masjid, Kecamatan, atau arsip pribadi yang ada hubunganya dengan skripsi ini. Yang terakhir adalah surat-surat pernyataan kesaksian peristiwa oleh pelaku atau saksi sejarah.
b. Sumber lisan, dalam judul skripsi ini, sumberlisan dapat didapat melalui beberapa tokoh masyarakat, pengurus takmir masjid, pelaku sejarah yang

[26]Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Sunan Ampel Surabaya, 2011), 16.
[27] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih hidup dari tiga penganut aliran (NU, Muhammadiyah dan Salafi), dan sesepuh masyarakat Sidayu.

c. Sumber Artefak, yakni dengan mengamati peninggalan-peninggalan, seperti bangunan-bangunan, ukiran, atau sebagainya yang bisa digunakan menjadi bukti sebagai pendukung penelitian seperti prasasti yang tertulis di komplek makam Bupati Sidayu.

Dari ketiga sumber diatas, pada tahapan pengumpulan sumber ini peneliti memprioritaskan sumber kepustakaan dan arsip-arsip dan lisan. Pengumpulan data ini bisa dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seseorang yang melihat dan merasakan langsung kejadian tersebut. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang tidak melihat kejadian tersebut namun masih bisa merasakan akibat dari kejadian tersebut. Sumber primer dan sekunder ini bisa saja berupa buku-buku, dokumen maupun rekaman dimana buku dan dokumen tersebut hasil karya saksi mata yang dituangkan dalam tulisan.

2. Kritik Sumber

Sebuah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik atau kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektifitas suatu kejadian.

Bekal utama seorang peneliti sejarah adalah sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah.[28] Peneliti harus lebih dulu mempunyai prasangka yang jelek atau ketidak percayaan terhadap sumber sejarah yag tinggi. Bukan maksud tidak mempercayai sumber tapi kebenaran sumber harus diuji terlebih

[28] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu dan setelah hasilnya terbukti benar maka sejarawan baru percaya kebenaran sumber.[29]

a. Kritik Intern

Kritik intern adalah kritik sumber yang hanya dapat diterapakan apabila kita sedang menghadapi penulisan didalam dokumen-dokumen, inskripsi-inskripsi pada monumen-monumen, mata uang, medali-medali atau stempel-stempel yang berguna untuk meneliti keaslian isi dokumen, rekaman atau tulisan tersebut. Kritik intern ini lebih menekankan pada isi dari sebuah dokumen sejarah.Caranya adalah dengan membadingkan dokumen satu dengan dokumen yang lainnya.[30]

Kemudian penulis akan membandingkan isi dari rekaman dari saksi mata satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan untuk menyingkronkan urutan kejadian sehingga tidak ada pembahasan yang terputus. Dan jika ada satu kejadian yang berbeda antara penjelasan saksi mata maka akan dilakukan wawancara dengan saksi mata yang lain. Sehingga penulis akan mengambil pendapat yang paling banyak.

b. Kritik ekstern

Kritik ekstern adalah penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen[31]. Idealnya seseorang menemukan sumber yang asli bukan rangkapnya apa lagi foto kopinya. Apa lagi jaman sekarang kadang-kadang sulit membedakan asli atau bukan. Oleh karena itu peneliti juga akan mengkaji

[29] Ibid., 11.
[30] Ibid., 115.
[31] Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Dayu, 1972), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

betul dokumen-dokumen yang didapat. hal ini dilakukan supaya mendapatkan sumber yang autentik.

Dalam hal ini penulis telah melakukan pembandingan sumber yang berupa arsip dan catatan-catatan pribadi dengan sumber-sumber lain salah satunya buku-buku yang menjadi hasil penelitian orang lain sebelumnya seperti *Gresse Tempoe Doloe* dan sebagainya. Kemudian penulis berusaha menggali informasi melaluli wawancara guna menguatkan sumber-sumber tetulis tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji otentisitasnya terdapat saling hubungan atau satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.[32] Penulis akan menginterpretasikan atau menafsirkan sumber-sumber yang telah didapat dengan membandingkan sumber satu dengan sumber yang lain. Baik sumber itu berupa artefak, wawancara maupun berupa dokumen-dokumen dan beberapa buku.

4. Historiografi

Historiografi adalah rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses pengumpulan data.

[32] Ibid., 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Layaknya penelitian ilmiah dan akan dilihat apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan atau tidak.[33]

2. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi, maka susunan skripsi dibagi menjadi beberapa bab sekaligus ruang lingkupnya.

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitianan terdahulu, metode penelitian, sistematika pmbahasan, dan daftar pustaka.

Bab kedua berisi tentang kondisi sosial keagamaan masyarakat Sidayu. Pada bab ini diuaraikan mengenai sejarah Sidayu, kondisi keagamaan masyarakat Sidayu dan organisasi atau kelompok-kelompok keislaman di Sidayu.

Bab ketiga berisi tentang perkembangan Masjid Besar Kanjeng Sepuh, mulai dari sejarahnya, perkembangannya dan peralihan nama masjid.

Bab keempat berisikan tentang hubungan Masjid Besar Kanjeng Sepuh dengan kelompok-kelompok keagamaan Islam di Sidayu, peran Masjid Besar Kanjeng Sepuh dalam upaya menjadi jembatan penghubung antar tersebut serta menguraikan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi antara masjid Besar Kanjeng Sepuh dengan aliran Islam tersebut.

[33] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima berisi tentang penutup. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari jawaban rumusan masalah beserta analisa dari permasalahan yang diteliti sekaligus saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id